





## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dideskripsikan hasil penelitian yang meliputi: (1) gambaran umum komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013, (2) gambaran umum komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 peraspek, (3) gambaran umum komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 berdasarkan jenis kelamin, dan (4) layanan dasar bimbingan dan konseling berdasarkan profil komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 yang layak.

#### 1. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

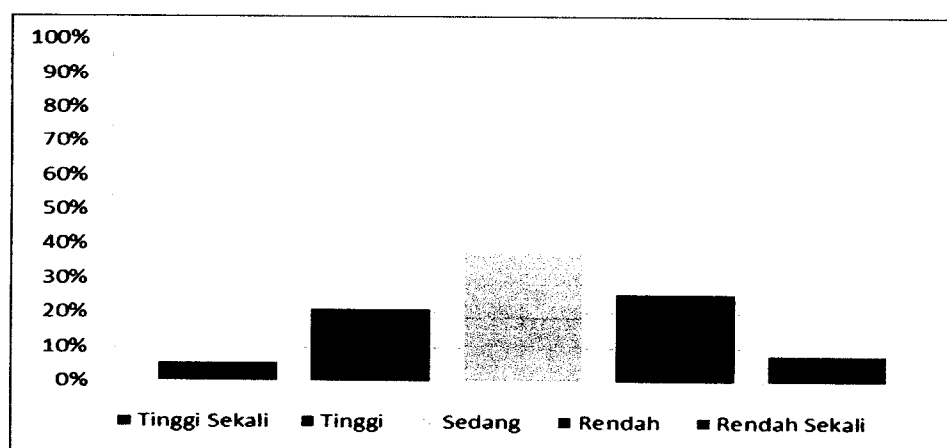
Secara umum gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 berada pada katagori sedang. Berdasarkan formulasi pengelompokan dari jumlah populasi sebanyak 358 peserta didik, diperoleh kategori rendah sekali 8,4% (30 peserta didik), kategori rendah 26% (93 peserta didik), kategori sedang 38,3% (137 peserta didik), kategori tinggi 21,5% (77 peserta didik), dan 21% (5,9 peserta didik) berada pada ketegori tinggi sekali. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Gambaran Umum Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

| <b>Rentang Skor</b> | <b>Kategori</b> | <b>f</b>   | <b>%</b>    |
|---------------------|-----------------|------------|-------------|
| $\geq 66.00$        | Tinggi Sekali   | 21         | 5,9%        |
| 56.00 – 65.99       | Tinggi          | 77         | 21,5%       |
| 46.00 – 55.99       | Sedang          | 137        | 38,3%       |
| 36.00 – 45.99       | Rendah          | 93         | 26%         |
| $\leq 35.99$        | Rendah Sekali   | 30         | 8,4%        |
| <b>Jumlah</b>       |                 | <b>358</b> | <b>100%</b> |

Gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung divisualisasikan dalam grafik 4.1 sebagai berikut:



Grafik 4.1

Gambaran Umum Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

Secara umum komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun ajaran 2012-2013 berada pada kategori sedang, artinya peserta didik pada kategori sedang telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang cukup optimal pada setiap aspeknya, yaitu ketrampilan sedang terhadap pengiriman pesan atau informasi yang diwujudkan dalam bentuk tujuh aspek, yaitu: 1) *non-verbal communication* (komunikasi non-verbal), 2) *reinforcement* (penguatan), 3) *questioning* (bertanya), 4) *reflecting* (merefleksikan), 5) *opening and closing* (membuka dan menutup), 6) *active listening* (pendengar yang aktif), dan 7) *self-disclosure* (keterbukaan diri).

## 2. Gambaran Umum Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

Gambaran yang lebih spesifik mengenai gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah, berikut disajikan tabel 4.2 mengenai gambaran komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan aspek-aspek yang digunakan untuk berhubungan dengan teman disekolah yaitu aspek: 1) *non-verbal communication* (komunikasi non-verbal), 2) *reinforcement* (penguatan), 3)

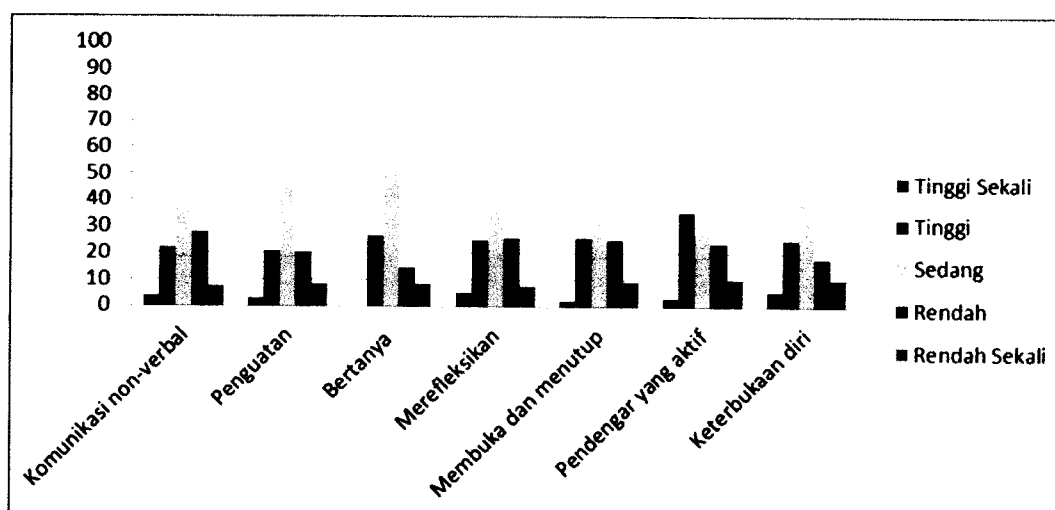
*questioning* (bertanya), 4) *reflecting* (merefleksikan), 5) *opening and closing* (membuka dan menutup), 6) *active listening* (pendengar yang aktif), dan 7) *self-disclosure* (keterbukaan diri).

Gambaran keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2  
Gambaran Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal  
Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

| No | Aspek                 | Katagori (%)  |     |        |      |        |      |        |      |               |      |
|----|-----------------------|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|------|
|    |                       | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |      |
|    |                       | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %    |
| 1. | Komunikasi non-verbal | 14            | 3,9 | 78     | 21,8 | 139    | 38,8 | 99     | 27,7 | 28            | 7,8  |
| 2. | Penguatan             | 10            | 2,8 | 74     | 20,7 | 172    | 48   | 72     | 20,1 | 30            | 8,4  |
| 3. | Bertanya              | -             | 0   | 96     | 26,8 | 180    | 50,3 | 52     | 14,5 | 30            | 8,4  |
| 4. | Merefleksikan         | 19            | 5,3 | 90     | 25,1 | 128    | 35,8 | 93     | 26   | 28            | 7,8  |
| 5. | Membuka dan menutup   | 7             | 2   | 93     | 26   | 135    | 37,7 | 89     | 24,9 | 34            | 9,5  |
| 6. | Pendengar yang aktif  | 11            | 3,1 | 127    | 35,5 | 98     | 27,4 | 85     | 23,7 | 37            | 10,3 |
| 7. | Keterbukaan diri      | 20            | 5,6 | 89     | 24,9 | 149    | 41,6 | 63     | 17,6 | 37            | 10,3 |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa keterampilan komunikasi peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan pada aspek-aspek yang mengukurnya termasuk pada kategori sedang. Gambaran keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing aspek sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan melalui grafik berikut.



Grafik 4.2

Gambaran Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

Secara umum dari ketujuh aspek komunikasi interpersonal, menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang cukup optimal, terlihat dari presentase yang berada pada kategori sedang. Grafik 4.2 menunjukkan perolehan enam aspek berada pada kategori sedang, satu aspek berada pada kategori tinggi.

Adapun dilihat berdasarkan masing-masing indikator pada aspek, berikut ini akan diuraikan hasil rekapitulasi kategorisasi komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan masing-masing indikator pada masing-masing aspek.

#### 1) Aspek Komunikasi Non-Verbal (*Non-Verbal Communication*)

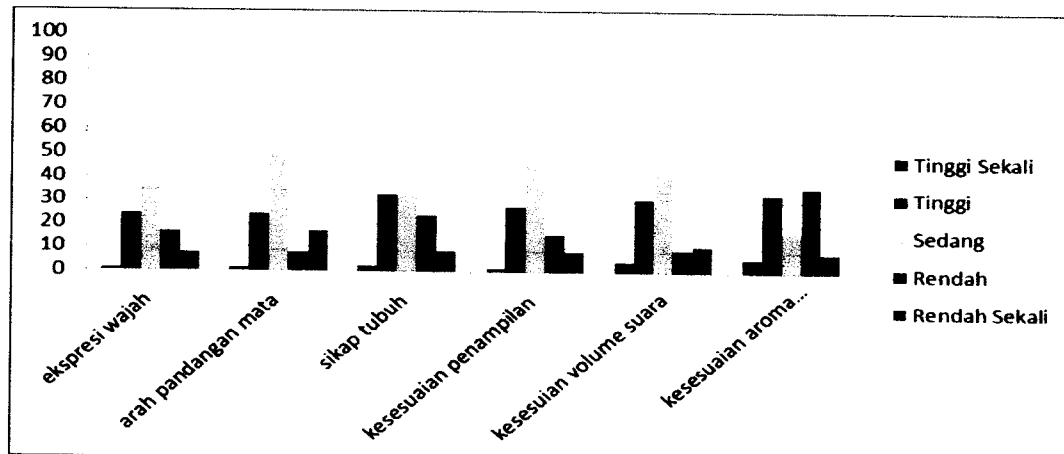
Pada aspek komunikasi non verbal digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi enam indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek komunikasi non verbal.

Tabel 4.3  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Komunikasi Non Verbal

| No | Indikator  | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |     |
|----|--|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|-----|
|    |  | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %   |
| 1. | Subjek menunjukkan ekspresi wajah sesuai keadaan | 4             | 1,1 | 87     | 24,3 | 128    | 35,8 | 59     | 16,5 | 28            | 7,8 |

|    |  |    |     |     |      |     |      |     |      |    |      |
|----|--|----|-----|-----|------|-----|------|-----|------|----|------|
| 2. | Subjek menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi         | 6  | 1,7 | 87  | 24,3 | 176 | 49,2 | 28  | 7,8  | 61 | 17   |
| 3. | Subjek menunjukkan sikap tubuh yang sesuai                         | 9  | 2,5 | 116 | 32,4 | 117 | 32,7 | 85  | 23,7 | 31 | 8,7  |
| 4. | Subjek menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah  | 6  | 1,7 | 99  | 27,7 | 164 | 45,8 | 57  | 15,9 | 32 | 8,9  |
| 5. | Subjek menunjukkan karakter volume suara yang sesuai               | 17 | 4,7 | 111 | 31   | 156 | 43,6 | 34  | 9,5  | 40 | 11,2 |
| 6. | Subjek menunjukkan aroma badan/mulut yang bisa diterima orang lain | 20 | 5,6 | 118 | 33   | 61  | 17   | 129 | 36   | 30 | 8,4  |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek komunikasi non verbal termasuk pada kategori sedang. Terdapat lima indikator berada pada kategori sedang, dan satu indikator berada pada kategori tinggi. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam aspek komunikasi non verbal sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.3 berikut.



Grafik 4.3  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator  
Pada Aspek Komunikasi Non Verbal

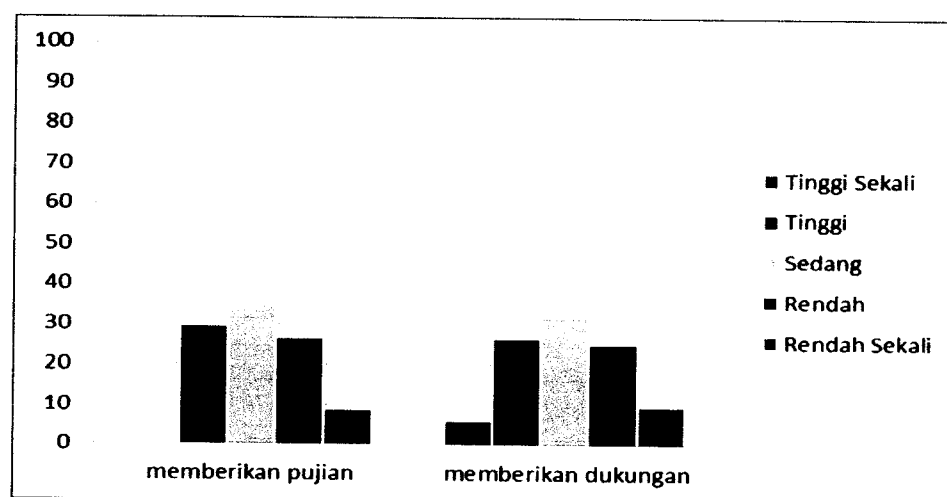
## 2) Aspek Penguatan (*Reinforcement*)

Pada aspek penguatan (*reinforcement*) digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi dua indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek penguatan (*reinforcement*).

Tabel 4.4  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Penguatan

| No | Indikator                        | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |     |
|----|----------------------------------|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|-----|
|    |                                  | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %   |
| 1. | Subjek mampu memberikan pujian   | -             | 0   | 106    | 29,6 | 125    | 34,9 | 95     | 26,5 | 32            | 8,9 |
| 2. | Subjek mampu memberikan dukungan | 22            | 6,1 | 95     | 26,5 | 115    | 32,1 | 91     | 25,4 | 35            | 9,8 |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek penguatan (*reinforcement*) termasuk pada kategori sedang. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam aspek penguatan (*reinforcement*) sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.4 berikut.



Grafik 4.4  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator  
Pada Aspek Penguatan

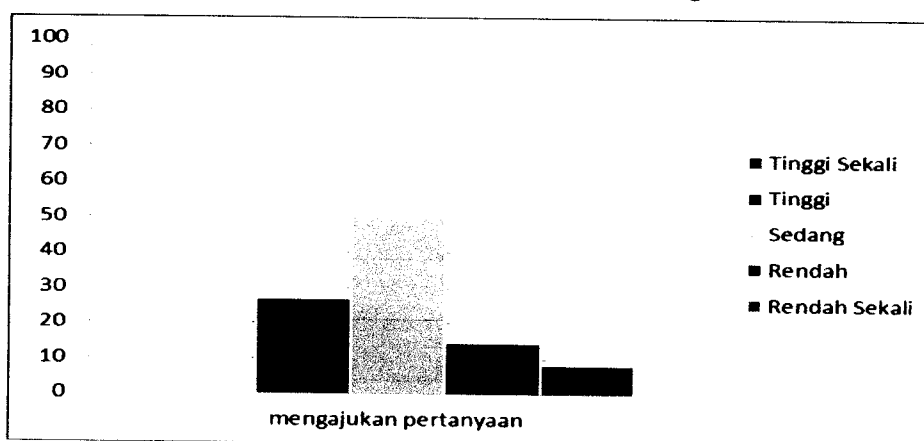
### 3) Aspek Bertanya (*Questioning*)

Pada aspek bertanya (*questioning*) digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek bertanya (*questioning*).

Tabel 4.5  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Bertanya

| No | Indikator  | Tinggi Sekali |   | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |     |
|----|--|---------------|---|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|-----|
|    |  | f             | % | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %   |
| 1. | Subjek mampu untuk mengajukan pertanyaan yang memperluas jawaban | -             | 0 | 96     | 26,8 | 180    | 50,3 | 52     | 14,5 | 30            | 8,4 |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek bertanya (*questioning*) termasuk pada kategori sedang. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam aspek bertanya (*questioning*) sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.5 berikut.



Grafik 4.5  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator  
Pada Aspek Bertanya

### 4) Aspek Merefleksikan (*Reflecting*)

Pada aspek merefleksikan (*reflecting*) digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi dua

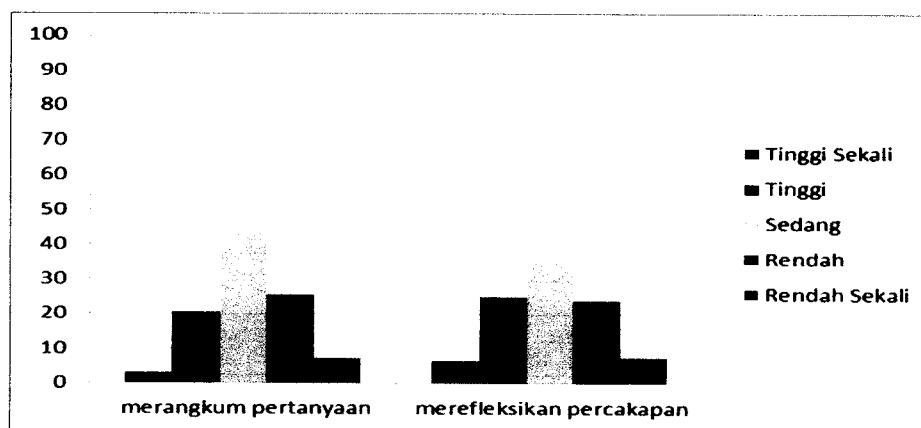


indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek merefleksikan (*reflecting*).

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Merefleksikan**

| No | Indikator                             | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |     |
|----|---------------------------------------|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|-----|
|    |                                       | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %   |
| 1. | Subjek mampu merangkum pertanyaan     | 11            | 3,1 | 73     | 20,4 | 156    | 43,6 | 92     | 25,7 | 26            | 7,3 |
| 2. | Subjek mampu merefleksikan percakapan | 24            | 6,7 | 90     | 25,1 | 130    | 36,3 | 86     | 24   | 28            | 7,8 |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek merefleksikan (*reflecting*) termasuk pada kategori sedang. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam aspek merefleksikan (*reflecting*) sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.6 berikut.



**Grafik 4.6**  
**Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator**  
**Pada Aspek Merefleksikan**

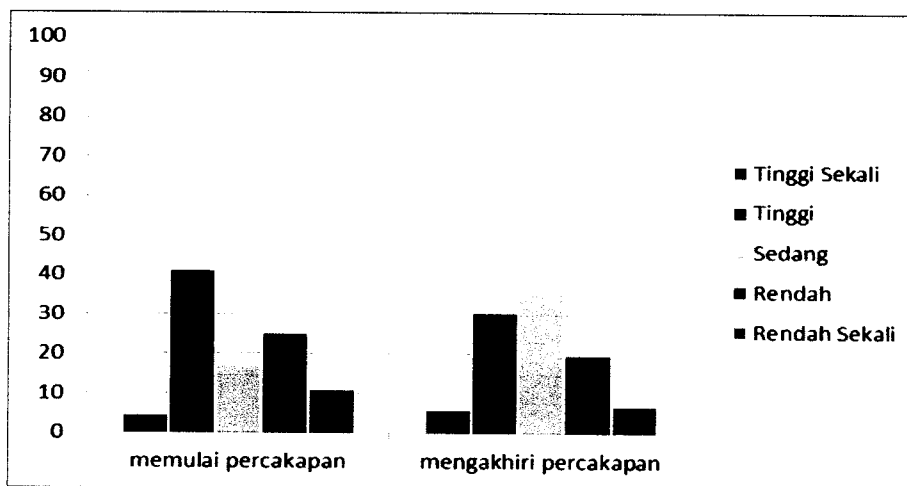
##### 5) Aspek Membuka dan Menutup (*Opening and Closing*)

Pada aspek membuka dan menutup (*opening and closing*) digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi dua indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek membuka dan menutup (*opening and closing*).

Tabel 4.7  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Membuka Dan Menutup

| No | Indikator                                       | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |      |
|----|---|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|------|
|    |   | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %    |
| 1. | Subjek memiliki keterampilan memulai percakapan | 17            | 4,7 | 148    | 41,3 | 62     | 17,3 | 91     | 25,4 | 40            | 11,2 |
| 2. | Subjek mampu mengakhiri percakapan              | 22            | 6,1 | 110    | 30,7 | 130    | 36,3 | 71     | 19,8 | 25            | 7    |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek membuka dan menutup (*opening and closing*) termasuk pada kategori tinggi dan sedang. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam aspek membuka dan menutup (*opening and closing*) sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.7 berikut.



Grafik 4.7  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator  
Pada Aspek Membuka Dan Menutup

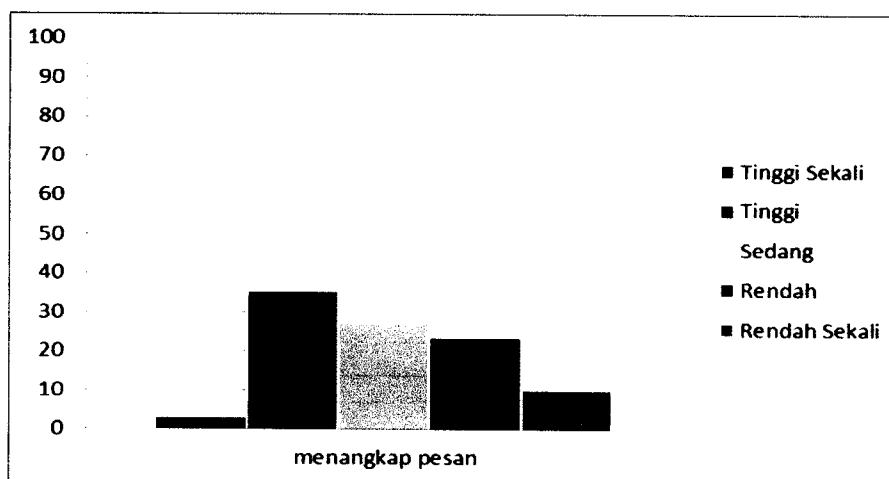
#### 6) Aspek Pendengar yang Aktif (*Active Listening*)

Pada aspek Pendengar yang aktif (*active listening*) digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek pendengar yang aktif (*active listening*).

Tabel 4.8  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Pendengar yang Aktif

| No | Indikator                    | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |      |
|----|------------------------------|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|------|
|    |                              | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %    |
| 1. | Subjek mampu menangkap pesan | 11            | 3,1 | 127    | 35,5 | 98     | 27,4 | 85     | 23,7 | 37            | 10,3 |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek pendengar yang aktif (*active listening*) termasuk pada kategori tinggi. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam pendengar yang aktif (*active listening*) sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.8 berikut.



Grafik 4.8  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator  
Pada Aspek Pendengar yang Aktif

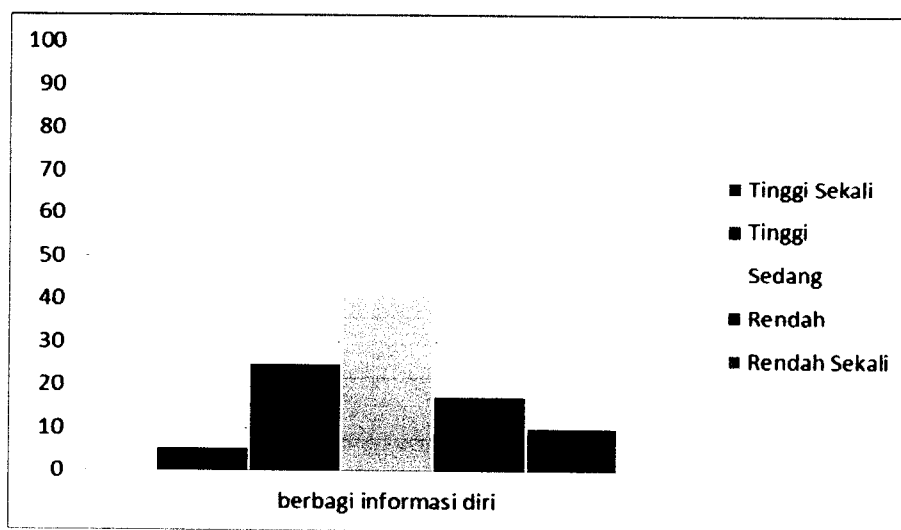
#### 7) Aspek Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)

Pada aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) digunakan sebagai pengungkap komunikasi interpersonal peserta didik yang dikembangkan menjadi indikator. Berikut rekapitulasi kategorisasi indikator aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*).

Tabel 4.9  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Aspek Keterbukaan Diri

| No | Indikator   | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |      |
|----|---|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|------|
|    |   | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %    |
| 1. | Subjek mampu berbagi informasi diri kepada orang lain | 20            | 5,6 | 89     | 24,9 | 149    | 41,6 | 63     | 17,6 | 37            | 10,3 |

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang mengukurnya dalam aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) termasuk pada kategori sedang. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan indikator yang terdapat dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) sebagaimana ditunjukkan tabel diatas dapat divisualisasikan pula melalui grafik 4.9 berikut.



Grafik 4.9  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi Indikator  
Pada Aspek Keterbukaan Diri

#### 8) Berdasarkan Gender

Berikut rekapitulasi gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 berdasarkan gender.

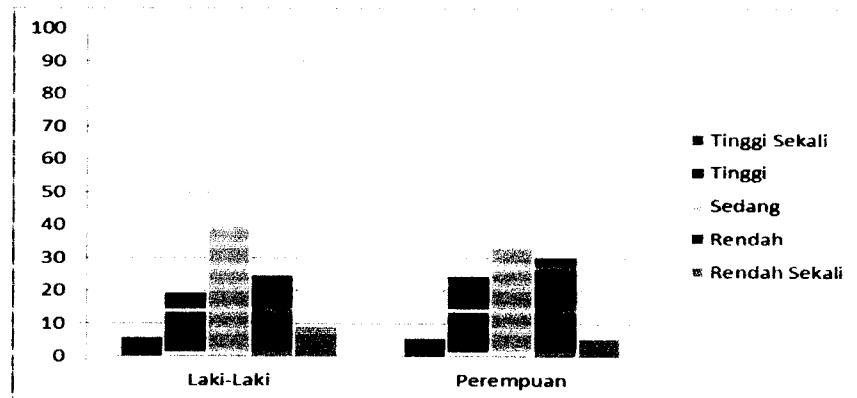
### 8) Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut rekapitulasi gambaran umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.10  
Rekapitulasi Kategorisasi Indikator Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Tinggi Sekali |     | Tinggi |      | Sedang |      | Rendah |      | Rendah Sekali |     |
|----|---------------|---------------|-----|--------|------|--------|------|--------|------|---------------|-----|
|    |               | f             | %   | f      | %    | f      | %    | f      | %    | f             | %   |
| 1. | Laki-Laki     | 9             | 6   | 29     | 19,3 | 61     | 40,7 | 37     | 24,7 | 14            | 9,3 |
| 2. | Perempuan     | 12            | 5,8 | 51     | 24,5 | 70     | 33,7 | 63     | 30,3 | 12            | 5,8 |

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan jenis kelamin termasuk pada kategori sedang. Gambaran komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan jenis kelamin divisualisasikan pula melalui Grafik 4.10 berikut.



Grafik 4.10  
Gambaran Rekapitulasi Kategorisasi  
Berdasarkan Jenis Kelamin

### 3. Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, karakteristik komunikasi interpersonal peserta didik yang diidentifikasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan 7 aspek yang terdiri dari 50 item. Diukur berdasarkan tingkat persentase tingkat pencapaian skor, diketahui bahwa komunikasi peserta didik

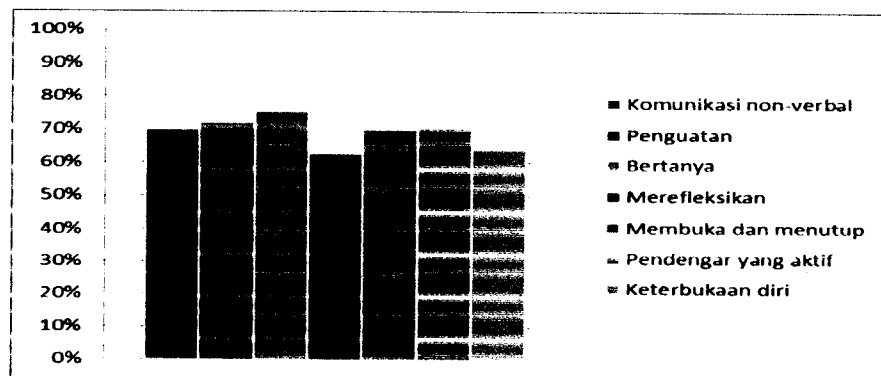
yang ditunjukkan 358 peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung yang menjadi sample penelitian ini sebesar 69,1%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih ada dari beberapa jumlah responden memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi sekali. Adapun tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing aspek adalah sebagaimana ditunjukkan tabel 4.11.

Tabel 4.11  
Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peraspek Peserta Didik di SMA Negeri 23 Bandung

| No. | Aspek                 | Rata-rata Skor | Skor Ideal | % Keterampilan |
|-----|-----------------------|----------------|------------|----------------|
| 1   | Komunikasi non-verbal | 63,03          | 90         | 70,1%          |
| 2   | Penguatan             | 25,25          | 35         | 72,1%          |
| 3   | Bertanya              | 7,56           | 10         | 75,6%          |
| 4   | Merefleksikan         | 18,78          | 30         | 62,6%          |
| 5   | Membuka dan menutup   | 17,51          | 25         | 70%            |
| 6   | Pendengar yang aktif  | 14,24          | 20         | 71,2%          |
| 7   | Keterbukaan diri      | 16,05          | 25         | 64,2%          |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai presentase keterampilan skor terendah dibanding aspek yang lain adalah aspek merefleksikan yakni sebesar 62,6%, adapun nilai presentase keterampilan skor tertinggi adalah aspek bertanya sebesar 75,6%.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing aspek sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.11 berikut.



Grafik 4.11  
Tingkat Komunikasi Interpersonal Peraspek Peserta Didik di SMA Negeri 23 Bandung

Adapun dilihat berdasarkan masing-masing indikator pada aspek, berikut ini akan diuraikan persentase tingkat keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan masing-masing indikator pada masing-masing aspek.

1) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*)

Pada aspek komunikasi non verbal terdapat enam indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek komunikasi non verbal. Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek komunikasi non verbal dapat dilihat dibawah ini.

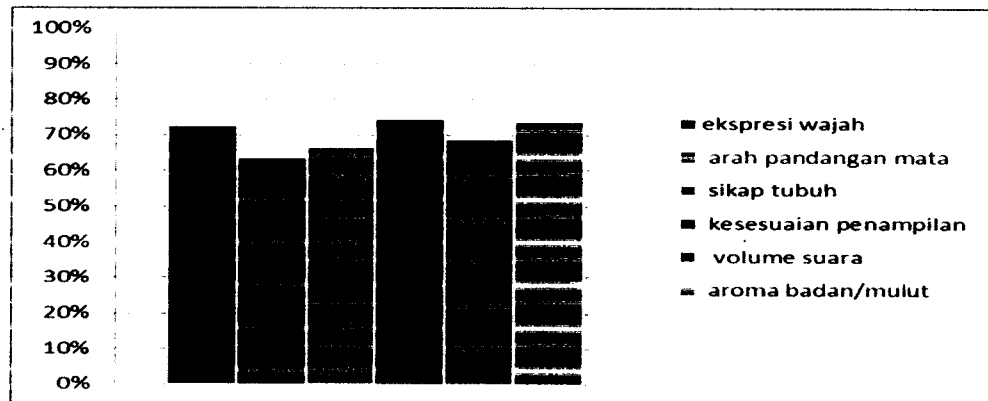
Tabel 4.12  
Gambaran Indikator Aspek Komunikasi Non Verbal

| Indikator  | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|--|----------------|------------|------------|
| Subjek menunjukkan ekspresi wajah sesuai keadaan                   | 10,88          | 20         | 72,5%      |
| Subjek menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi         | 6,36           | 15         | 63,6%      |
| Subjek menunjukkan sikap tubuh yang sesuai                         | 13,32          | 20         | 66,6%      |
| Subjek menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah  | 14,87          | 25         | 74,4%      |
| Subjek menunjukkan karakter volume suara yang sesuai               | 10,71          | 15         | 68,8%      |
| Subjek menunjukkan aroma badan/mulut yang bisa diterima orang lain | 6,88           | 10         | 73,8%      |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada Grafik 4.12 ditunjukkan bahwa indikator mampu menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah merupakan angka keterampilan skor yang tertinggi dalam aspek komunikasi non verbal sebesar 74,4%. Kemampuan menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah seperti peserta didik mampu menyesuaikan penampilan saat sedang berkomunikasi dengan lawan bicara, agar tidak mengganggu proses komunikasi.

Sebaliknya, pada indikator komunikasi non verbal yang paling kecil tingkat persentasenya dibanding indikator-indikator lainnya adalah indikator menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi yakni sebesar 63,6%.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek komunikasi non verbal sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.12 berikut.



Grafik 4.12  
Tingkat Keterampilan Indikator Aspek Komunikasi Non Verbal

## 2) Penguatan (*reinforcement*)

Pada aspek penguatan (*reinforcement*) terdapat dua indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek penguatan (*reinforcement*). Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek penguatan (*reinforcement*) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.13  
Gambaran Indikator Aspek Penguatan

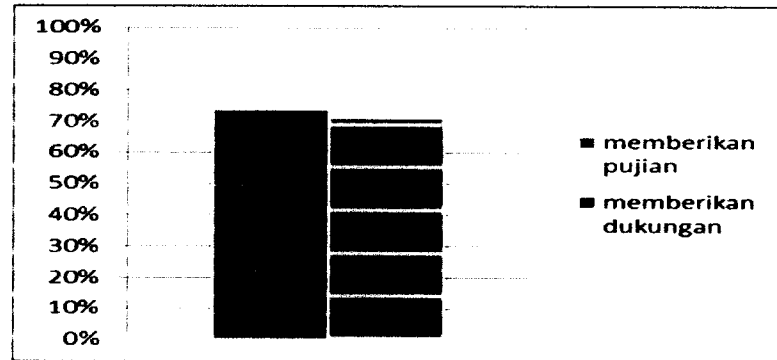
| Indikator                        | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|----------------------------------|----------------|------------|------------|
| Subjek mampu memberikan pujian   | 11,07          | 15         | 73,8%      |
| Subjek mampu memberikan dukungan | 14,18          | 20         | 71%        |

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung pada aspek penguatan lebih disebabkan kurang mampunya peserta didik dalam memberikan dukungan dan memberikan pujian kepada orang lain. Pada aspek penguatan ditunjukkan dengan



presentase keterampilan sebesar 71% pada indikator memberikan dukungan lebih rendah dibandingkan indikator memberikan pujian sebesar 73,8%.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek penguatan sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.13 berikut.



Grafik 4.13  
Gambaran Tingkat Keterampilan  
Indikator Aspek Penguatan

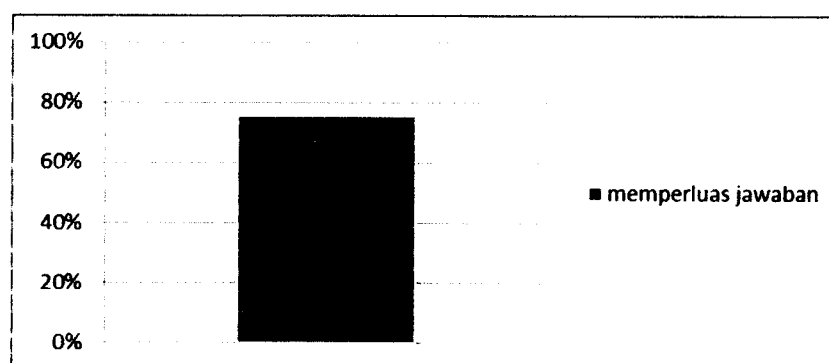
### 3) Bertanya (*questioning*)

Pada aspek bertanya (*questioning*) terdapat satu indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek bertanya (*questioning*). Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek bertanya (*questioning*) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.14  
Gambaran Indikator Aspek Bertanya

| Indikator  | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|--|----------------|------------|------------|
| Subjek mampu untuk mengajukan pertanyaan yang memperluas jawaban | 7,56           | 10         | 75,6%      |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa presentase keterampilan skor pada indikator mengajukan pertanyaan yakni sebesar 75,6%. Gambaran tingkat keterampilan skor keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek bertanya sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.14 berikut.



Grafik 4.14  
Gambaran Tingkat Keterampilan  
Indikator Aspek Bertanya

#### 4) Merefleksikan (*reflecting*)

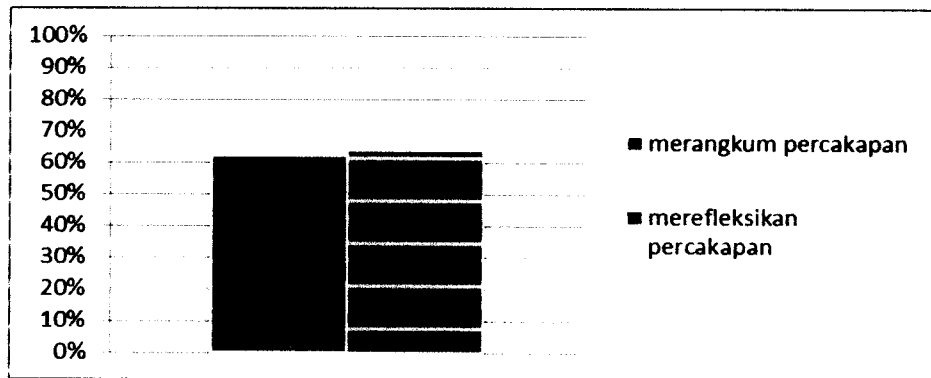
Pada aspek merefleksikan (*reflecting*) terdapat dua indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek merefleksikan (*reflecting*). Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek merefleksikan (*reflecting*) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.15  
Gambaran Indikator Aspek Merefleksikan

| Indikator                             | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|---------------------------------------|----------------|------------|------------|
| Subjek mampu merangkum percakapan     | 9,32           | 15         | 62,1%      |
| Subjek mampu merefleksikan percakapan | 9,47           | 15         | 63,7%      |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, pada aspek merefleksikan ditunjukkan indikator kemampuan merangkum percakapan memiliki tingkat keterampilan skor sebesar 62,1%. Sedangkan pada indikator kemampuan merefleksikan percakapan memiliki tingkat keterampilan lebih besar yaitu sebesar 63,7%.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek merefleksikan sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.15 berikut.



Grafik 4.15  
Gambaran Tingkat Keterampilan  
Indikator Aspek Merefleksikan

5) Membuka dan menutup (*opening and closing*)

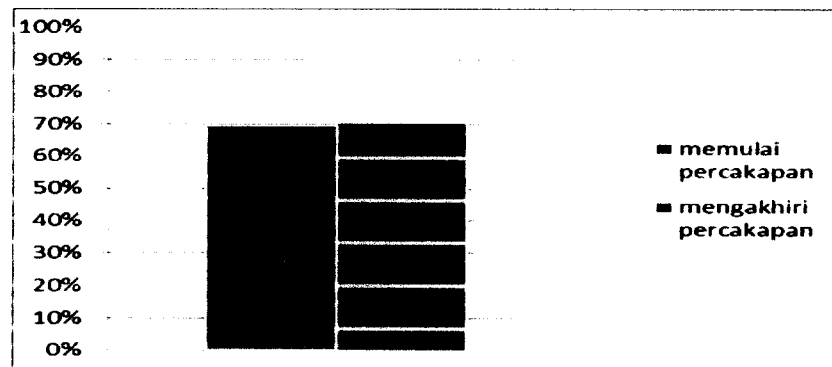
Pada aspek membuka dan menutup (*opening and closing*) terdapat dua indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek membuka dan menutup (*opening and closing*). Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek membuka dan menutup (*opening and closing*) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.16  
Gambaran Indikator Aspek Membuka dan Menutup

| Indikator                          | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|------------------------------------|----------------|------------|------------|
| Subjek mampu memulai percakapan    | 6,97           | 10         | 69,7%      |
| Subjek mampu mengakhiri percakapan | 10,54          | 15         | 70,3%      |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, diketahui bahwa presentase keterampilan skor terendah adalah indikator kemampuan untuk memulai percakapan yakni sebesar 69,7% adapun skor presentase terbesar adalah indikator kemampuan untuk mengakhiri percakapan yakni sebesar 70,3%.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek membuka dan menutup sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.16 berikut.



Grafik 4.16  
Gambaran Tingkat Keterampilan  
Indikator Aspek Membuka dan Menutup

6) Pendengar yang aktif (*active listening*)

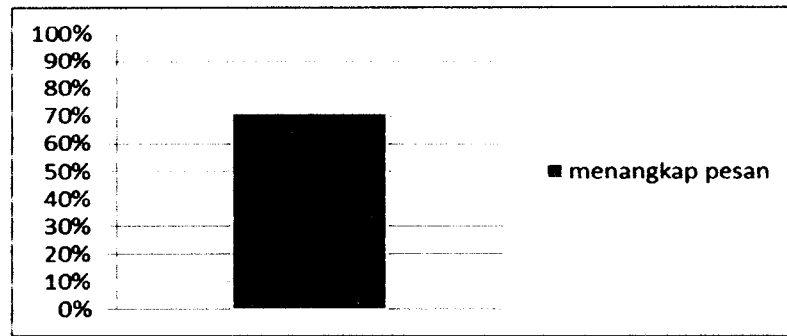
Pada aspek pendengar yang aktif (*active listening*) terdapat satu indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek pendengar yang aktif (*active listening*). Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek pendengar yang aktif (*active listening*) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.17  
Gambaran Indikator Aspek Pendengar yang aktif

| Indikator                                     | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|---|----------------|------------|------------|
| Subjek mampu mendengarkan dan menangkap pesan | 14,24          | 20         | 71,2%      |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, komunikasi interpersonal peserta didik pada aspek pendengar yang aktif lebih menekankan pada kemampuan mendengarkan dan menangkap pesan menjadi indikator dari aspek pendengar yang aktif memiliki tingkat presentase keterampilan sebesar 71,2%.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek pendengar yang aktif sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.17 berikut



Grafik 4.17  
Gambaran Tingkat Keterampilan  
Indikator Aspek Pendengar yang aktif

#### 7) Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

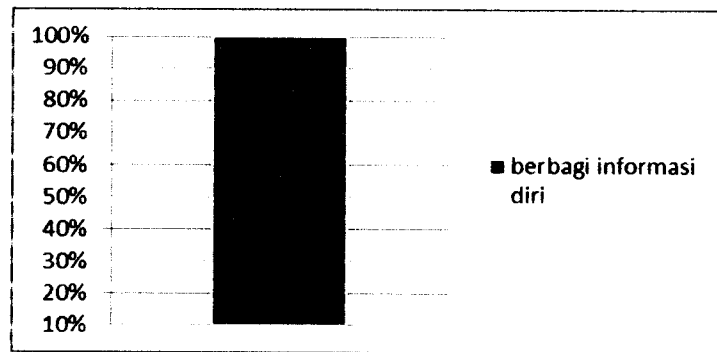
Pada aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) terdapat satu indikator yang mengukurnya, berikut disajikan tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan masing-masing indikator yang terdapat dalam aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*). Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.18  
Gambaran Indikator Aspek Keterbukaan diri

| Indikator   | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|---|----------------|------------|------------|
| Subjek mampu berbagi informasi diri kepada orang lain | 16,05          | 25         | 64,2%      |

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, tingkat persentase keterampilan skor pada aspek keterbukaan diri ini mencapai 64,2% lebih rendah dari tingkat persentase keterampilan skor komunikasi interpersonal secara keseluruhan yaitu 69,1%. Hal ini disebabkan oleh peserta didik masih belum mampu berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain.

Gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada masing-masing indikator pada aspek keterbukaan diri sebagaimana diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.18 berikut.



Grafik 4.18  
Gambaran Tingkat Keterampilan  
Indikator Aspek Keterbukaan diri

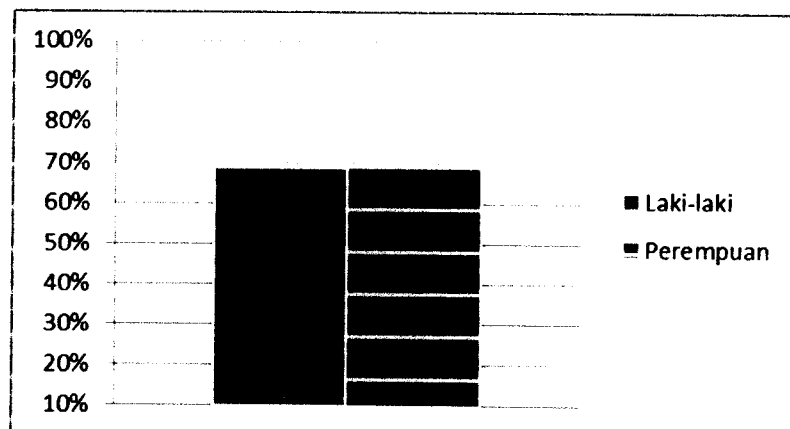
8) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat presentase keterampilan skor komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 4.19.

Tabel 4.19  
Gambaran Indikator Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Rata-rata Skor | Skor Ideal | Presentase |
|---------------|----------------|------------|------------|
| Laki-laki     | 161,54         | 235        | 68,7%      |
| Perempuan     | 164,07         | 235        | 69,4%      |

Gambaran tingkat keterampilan skor keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan jenis kelamin yang diuraikan di atas dapat divisualisasikan pula melalui Grafik 4.19 berikut.



Grafik 4.19  
Gambaran Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal  
Berdasarkan Jenis Kelamin

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan gambaran pada tabel 4.1 maka diperoleh data bahwa komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 23 Bandung tergolong pada kategori sedang. Dari 358 responden yang menjadi sampel dalam penelitian, 38,3% diantaranya atau 137 orang dapat disebut sebagai peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal sedang, 77 orang lainnya atau 21,5% tergolong peserta didik yang termasuk pada kategori tinggi, sebanyak 93 orang atau 26% dari total responden termasuk peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah, sebanyak 30 orang atau 8,4% yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi sekali sedangkan pada kategori rendah sekali sebanyak 59 orang atau sebesar 21%.

Terdapat enam aspek berada pada kategori sedang dan satu aspek berada pada kategori tinggi. Keenam aspek yang memiliki nilai presentase sedang yaitu komunikasi non verbal, penguatan, bertanya, membuka dan menutup, merefleksikan dan keterbukaan diri. Selanjutnya, satu aspek yang berada pada kategori tinggi yaitu pada aspek pendengar yang aktif. Selain itu juga bila dilihat dari kategori *jenis kelamin* keterampilan komunikasi interpersonal pada Kelas X SMA Negeri 23 Bandung tergolong sedang.

Bila dilihat dari tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung menunjukkan sebesar 69,1%, yang diukur dari tujuh aspek oleh 47 butir item. Angka tersebut menyatakan bahwa masih ada dari beberapa jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang sudah optimal.

Dalam keterampilan komunikasi interpersonal ini terdapat tujuh aspek sebagai acuan peneliti, dengan kategori lima aspek berada pada kategori tinggi sekali dan dua aspek berada pada kategori tinggi. Kelima aspek yang memiliki nilai presentase tinggi sekali yaitu komunikasi non verbal, penguatan, bertanya, membuka dan menutup, dan pendengar yang aktif. Selanjutnya, dua aspek yang berada pada tingkat pencapaian tinggi yaitu pada aspek merefleksikan dan keterbukaan diri. Selain itu juga bila di lihat dari segi keterampilan berdasarkan tujuh aspek tersebut bisa diketahui sebagai berikut : 1). Komunikasi Non-Verbal

70,1%, 2). Penguatan 72.1 %, 3). Bertanya 75,6%, 4). Merefleksikan 62,8%, 5). Membuka dan Menutup 70%, 6). Pendengar yang aktif 71,2% dan 7). Keterbukaan diri 64.2%. Artinya presentase terendah komunikasi interpersonal peserta didik adalah aspek merefleksikan (*reflecting*) dan nilai presentase keterampilan skor tertinggi adalah aspek bertanya (*questioning*). Sedangkan bila dilihat dari keterampilan jenis kelamin komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X termasuk pada keterampilan tinggi.

Dengan demikian keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA 23 Bandung tergolong sangat tinggi atau sudah cukup optimal, namun itu semua masih memerlukan bimbingan untuk mempertahankan dan mengembangkan menjadi lebih baik. Sedangkan bila dilihat dilihat dari ketercapain *jenis kelamin* termasuk pada tingkat keterampilan tinggi sekali, namun semua itu masih diperlukannya bimbingan untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Peserta didik pada kategori tinggi sekali diasumsikan telah mencapai tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang cukup optimal pada setiap aspeknya, yaitu keterampilan terhadap komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk non-verbal, penguatan, bertanya, merefleksikan, membuka serta menutup, pendengar yang aktif dan keterbukaan diri.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hartley (1999: 52-61) Komunikasi interpersonal adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi non-verbal, penguatan, bertanya, merefleksikan, membuka serta menutup, pendengar yang aktif dan keterbukaan diri yang dilakukan terhadap orang lain (lawan bicara) yang berada dalam lingkungan sekolah.

Menurut Rakhmat (2005: 45) “komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya.” Peserta didik dalam menciptakan interaksi sosial yang baik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat menjadikan peserta didik berperilaku yang diterima secara sosial, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.



Berikut pemaparan skor keterampilan komunikasi interpersonal pada setiap aspeknya.

#### 1. Aspek Komunikasi Non-Verbal (*Non-Verbal Communication*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X SMA Negeri 23 Bandung, tingkat keterampilan pada aspek komunikasi non-verbal berada pada tingkat tinggi sekali. Artinya peserta didik telah mampu menyampaikan informasi non verbal secara baik, dengan mampu menunjukkan ekspresi muka, sikap tubuh, kesesuaian penampilan, karakter volume suara, aroma badan atau mulut yang bisa diterima oleh orang lain, serta arah pandangan mata yang sesuai ketika sedang berkomunikasi. Jika dilihat dari indikator pada aspek komunikasi non-verbal, indikator menunjukkan arah pandangan mata yang sesuai memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator yang lain padahal arah pandangan mata menjadi hal yang penting pada proses komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Kendon (1967) (Budiono, Online: 1):

*Where an individual is looking is an important indicator of his social accessibility... Whether or not a person is willing to have his eye "caught"... is one of the principal signals by which people indicate to each other their willingness to begin an encounter*

Jadi, keinginan seseorang untuk berkomunikasi bisa kita lihat dari cara ia memandang. Bila ia memandang langsung ke mata orang lain, maka bisa dikatakan ia ingin berkomunikasi. Namun jika seseorang memandang lurus atau dengan tatapan kosong, bisa dikatakan ia menunjukkan bahwa ia sedang tidak ingin berkomunikasi.

Teori ini dirasa penting karena akan memahami keinginan orang lain apakah ia ingin berkomunikasi atau tidak. Dengan lebih mengerti tandatandanya akan mengerti bagaimana cara menghadapi seseorang, termasuk cara membuka pembicaraan. Karena tentunya, cara menghadapi orang akan berbeda-beda. Jika fokus memperhatikan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh lawan bicara, maka akan tahu saat yang tepat untuk memulai komunikasi.

Dale G. Leathers (Rakhmat, 2008: 287) menyebut enam alasan komunikasi non-verbal sangat penting yaitu

mengajukan pertanyaan terbuka yang mengungkap serta menjelaskan jawaban dan pertanyaan tertutup yang mendorong orang untuk berbicara langsung. Indikator dari aspek bertanya memiliki tingkat presentase keterampilan tertinggi dibandingkan dengan ketujuh aspek lainnya. Artinya peserta didik telah lebih mampu mengajukan pertanyaan terbuka maupun tertutup yang mendorong orang lain untuk memperluas jawabannya.

Bertanya merupakan salah satu aspek dalam proses komunikasi baik dalam memulai, selama proses berjalan, ataupun dalam mengakhiri. Noviza (2005: 1) mengemukakan

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang cukup penting dan strategis dalam komunikasi dialogis, sebab dapat menentukan kelancaran dialog. Jika bertanya dilakukan dengan cara yang kurang tepat maka komunikasi akan berjalan kurang efektif, dan sebaliknya komunikasi akan berlangsung dengan efektif apabila menggunakan keterampilan bertanya secara tepat

Mengajukan pertanyaan secara baik dapat memulai suatu hubungan, memelihara hubungan, membangkitkan rasa pengakuan dan kepedulian. Pertanyaan yang baik dapat merangsang orang lain untuk lebih terbuka, kreatif, dan berkeinginan untuk berbagi informasi atau pengalaman.

Dengan demikian jika peserta didik mengetahui pentingnya keterampilan bertanya maka komunikasi akan berjalan dengan efektif, terjalannya interaksi sosial dengan baik. Untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bertanya layanan dasar menjadi hal yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik.

#### 4. Aspek Merefleksikan (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, pada aspek merefleksikan ditunjukkan dengan dua indikator yaitu kemampuan merangkum percakapan dan kemampuan merefleksikan percakapan memiliki tingkat keterampilan tinggi, walaupun lebih rendah dibandingkan dengan aspek dan indikator yang lainnya. Artinya peserta didik masih kurang mampu memberikan pernyataan yang mencerminkan asumsi dari percakapan agar dapat terjadi refleksi umpan balik saat berkomunikasi.

Hartley (1999: 53) mengemukakan “merefleksikan bertindak sebagai isyarat bagi lawan bicara untuk menjelaskan atau memperpanjang apa yang telah dikatakan.” Merefleksikan adalah proses memberikan kembali ke orang lain pemahaman tentang apa yang telah dikatakan. Meskipun merefleksikan adalah keterampilan khusus digunakan dalam konseling, juga dapat diterapkan untuk berbagai konteks komunikasi dan keterampilan yang berguna untuk belajar. Merefleksikan sering melibatkan mengutip pesan yang dikomunikasikan oleh pembicara dalam kata-kata sendiri, menangkap esensi dari fakta dan perasaan yang diungkapkan.

Dengan demikian jika peserta didik kurang paham mengenai kelebihan dan kelemahan dari merefleksikan maka keterampilan komunikasi interpersonal peserta didikpun tidak akan optimal. Layanan dasar dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek merefleksikan.

#### 5. Aspek Membuka dan Menutup (*Opening and Closing*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, diketahui bahwa presentase keterampilan tinggi atau berada pada kategori tinggi sekali, dilihat dari indikator mampu memulai percakapan maupun indikator mampu mengakhiri percakapan. Artinya peserta didik sudah mampu memulai percakapan dengan orang lain tanpa ragu dan mampu mengakhiri percakapan dengan baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik diantaranya yang belum mampu memulai atau mengakhiri percakapan dengan orang lain.

Merangkum pendapat Kuntjojo (Online:1) menutup interaksi terlalu cepat mungkin tidak mengizinkan orang lain untuk 'melengkapi' apa yang dia katakan. Penutupan interaksi adalah saat yang tepat untuk membuat pengaturan masa depan.

Dengan demikian jika peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam memulai dan mengakhiri percakapan maka berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal yang kurang optimal pula. dari hasil yang telah didapat layanan dasar akan baik digunakan kepada peserta didik untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam aspek memulai dan mengakhiri.

#### 6. Aspek Pendengar yang aktif (*Active Listening*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, tingkat keterampilan pada aspek pendengar yang baik berada pada kategori tinggi sekali. Artinya peserta didik peserta didik tidak hanya telah mampu menyerap dan memproses secara internal informasi yang diterima tetapi juga mampu mendorong orang lain untuk berbicara dan menunjukkan dengan jelas bahwa peserta didik memperhatikan. Menurut Hartley (1999: 55)

Pendengar yang baik secara refleks akan mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Dan mampu mengungkapkan kembali dalam bahasanya sendiri, perasaan dan/atau isi yang sudah disampaikan, dan tanda bahwa ia menerima dan mengerti apa yang disampaikan.

Dengan demikian jika peserta didik tidak mampu menjadi pendengar yang aktif maka keterampilan komunikasi interpersonal tidak akan optimal. Dengan memberikan layanan dasar kepada peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pendengar yang aktif.

#### 7. Aspek Keterbukaan diri (*Self-Disclosure*)

Tingkat persentase keterampilan skor pada aspek keterbukaan diri ini lebih rendah dari tingkat persentase keterampilan skor komunikasi interpersonal secara keseluruhan, namun berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh peserta didik masih belum mampu berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (Supratiknya, 1995: 14) mengartikan keterbukaan diri yaitu 'membagikan kepada orang lain mengenai suatu perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan yang dirasakan

terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.’ Data yang diperoleh mendukung pendapat Surya (2003: 134) yang mengemukakan

Kemampuan keterbukaan diri merupakan hal yang penting dalam mewujudkan komunikasi interpersonal secara efektif. Kemampuan keterbukaan diri merupakan tindakan dengan menunjukkan diri sendiri, sehingga membuat orang lain mengenal diri sendiri.

Dengan demikian, peserta didik memerlukan upaya bimbingan untuk mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain. Apabila individu mau keterbukaan diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi interpersonal yang akhirnya akan turut keterbukaan diri. Upaya bimbingan dilakukan dengan pemberian layanan dasar yaitu berupa bimbingan klasikal dan kelompok.

#### 8. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung, tingkat pencapaian berdasarkan jenis kelamin berada pada kategori tinggi sekali. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hartley (1999: 190) “cara berkomunikasi yang ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki pun akan berbeda, disesuaikan dengan lingkungan yang mereka tempati”. Pendapat ini juga didukung oleh John Gray (Hartley, 1999: 190) yang menyatakan

*Men and women are supposed to be different. The most crucial aspect of this difference for the way we communicate is in our sense of self. For men this sense of self is defined: through his ability to achieve results. For women this sense of self is defined: through her feelings and the quality of her relationships.*

Pria dan wanita seharusnya berbeda. Aspek yang paling penting dari perbedaan dari cara pria dan wanita berkomunikasi adalah dalam pemahaman diri pria dan wanita itu sendiri. Untuk pria pemahaman diri didefinisikan: melalui kemampuannya untuk mencapai hasil. Untuk wanita ini pemahaman diri didefinisikan: melalui perasaan dan kualitas hubungannya.

Dalam penelitian ini hanya melihat gambaran umum peserta didik laki-laki dan perempuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik laki-laki dan perempuan telah mampu berkomunikasi dengan efektif satu sama lain, dan telah memiliki keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek-aspek didalamnya.

Uraian dari seluruh aspek dan indikator yang mengukur komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung berada pada kategori rendah sekali 0%, kategori rendah 0,6%, kategori sedang 53,9%, kategori tinggi 45,5%, dan 0% berada pada kategori tinggi sekali. Selain itu dengan presentasi tingkat pencapaian keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 69,1%.

Keberagaman keterampilan tiap peserta didik baik secara umum maupun pada setiap aspek dan indikator menggambarkan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung masih belum berkembang dengan optimal. Keberagaman ini dilatarbelakangi berbagai hal baik yang bersifat internal dari dalam diri peserta didik, maupun dari luar diri peserta didik. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses interaksi antar manusia. Menurut Rakhmat (2008: 45) “komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya.”

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang peserta didik. Melalui komunikasi interpersonal, peserta didik dapat memahami antar sesamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan interaksi sekitarnya, sehingga mampu mengambil tindakan dan keputusan sebagai respon informasi yang diberikan. Peserta didik semakin terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memberikan penguatan berupa pujian dan dukungan kepada orang lain, terampil dalam mengajukan pertanyaan yang memperluas jawaban, merangkul dan merefleksikan percakapan, mendengarkan dan menangkap pesan yang disampaikan orang lain,

serta berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain. Menurut Tedjasaputra, 2004: 34) “peserta didik yang kurang dapat mencapai perkembangan komunikasi interpersonal akan mengalami persoalan yaitu sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri.” Persoalan-persoalan yang muncul akibat dari ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kegagalan dalam proses kehidupannya. Sejalan dengan Vance Packard (1974) (Devito, 1997 :57) dalam penelitiannya

Apabila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan mengalami *flight sindrom* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki peserta didik pada beberapa aspek sudah menunjukkan tingkat pencapaian yang cukup optimal akan tetapi hal tersebut memerlukan upaya bimbingan yang diharapkan mampu memelihara dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal sehingga peserta didik memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan terutama mampu mengatasi dan mengarahkan dirinya dan mempunyai keterampilan untuk berinteraksi sosial yang baik. Pencapaian aspek-aspek komunikasi interpersonal peserta didik belum optimal dan perlunya upaya bimbingan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki peserta didik. Upaya bimbingan diarahkan pada pengembangan, yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah sehingga peserta didik dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih efektif.

### **C. Rancangan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai profil komunikasi interpersonal peserta didik maka perlu dilakukan tindak lanjut sebagai implikasi dari profil yang telah diperoleh. Tindak lanjut yang akan dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu langkah yang dapat

dilakukan untuk menindak lanjuti hasil penelitian adalah membuat rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral layanan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan peserta didik. Sebagai layanan yang profesional maka layanan bimbingan dan konseling saat ini harus memperhatikan kebutuhan peserta didik. William J. Kolarik (Nurihsan, 2005: 55) mengungkapkan 'kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan bimbingan dan konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para konseli.'

Komponen layanan dasar secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga bidang layanan dasar yaitu bimbingan sosial-pribadi, bimbingan akademik, dan bimbingan karir. Komponen pelayanan dasar secara khas terdiri dari ragam kompetensi peserta didik dan berbagai aktivitas terstruktur yang dibentangkan secara sistematis melalui aktivitas klasikal maupun kelompok. Ragam kompetensi peserta didik didistribusikan ke dalam bagian di antara ketiga ranah tersebut melalui analisis kebutuhan.

Layanan dasar ini diperuntukan bagi semua peserta didik, dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memajukan pertumbuhan pribadi yang positif dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh dan memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan maka dirumuskan rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik. Rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling ini dibuat berdasarkan skor item-item yang rendah pada komunikasi interpersonal peserta didik.

Layanan dasar diperuntukan bagi seluruh peserta didik Kelas X di SMA Negeri 23 Bandung sebanyak 358 peserta didik. Berikut adalah aspek dan indikator yang menjadi prioritas meteri layanan.



Tabel 4.20  
Prioritas Pengembangan Materi Layanan

| No | Aspek   | Indikator Keberhasilan  |
|----|---|---|
| 1  | Komunikasi non-verbal                                 | 1. Peserta didik mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan keadaan, seperti senang atau sedih |
|    |   | 2. Peserta didik mampu menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara        |
|    |   | 3. Peserta didik mampu menunjukkan sikap tubuh yang sesuai ketika berkomunikasi                         |
|    |   | 4. Peserta didik mampu menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah                       |
|    |   | 5. Peserta didik mampu menunjukkan karakter volume suara yang sesuai                                    |
|    |   | 6. Peserta didik mampu menunjukkan aroma badan /mulut yang bisa diterima orang lain                     |
| 2  | Penguatan<br>( <i>Reinforcement</i> )                 | 7. Peserta didik mampu memberikan pujian  |
|    |   | 8. Peserta didik mampu memberikan dukungan  |
| 3  | Bertanya<br>( <i>Questioning</i> )                    | 9. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang memperluas jawaban                 |
| 4  | Merefleksikan<br>( <i>Reflecting</i> )                | 10. Peserta didik memiliki kemampuan untuk merangkum percakapan   |
|    |   | 11. Peserta didik memiliki kemampuan merefleksikan percakapan   |
| 5  | Membuka dan menutup<br>( <i>Opening and Closing</i> ) | 12. Peserta didik memiliki keterampilan untuk memulai percakapan  |
|    |   | 13. Peserta didik memiliki keterampilan untuk mengakhiri percakapan                                     |
| 6  | Pendengar yang aktif<br>( <i>Active Listening</i> )   | 14. Peserta didik mampu mendengarkan dan menangkap pesan  |
| 7  | Keterbukaan diri<br>( <i>Self-disclosure</i> )        | 15. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain             |

## **LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK**

### **1. Rasional**

Sepanjang masa remaja, remaja mengalami perkembangan sosial. Perkembangan sosial remaja semakin semakin tampak jelas dan sangat dominan. Remaja mulai memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap respon lingkungan, kesadaran akan kesunyian, dan juga kebutuhan akan teman untuk berinteraksi dan berbagi. Masa remaja juga merupakan awal pembentukan kematangan karakter sosial dari seseorang yang akan menjadi bekal kemampuan bersosialisasi kelak ketika beranjak dewasa. Perkembangan sosial remaja dapat diukur dengan melihat bagaimana remaja melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Yusuf (2011: 186) menyatakan “masa remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis.” Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain.

Remaja mengalami perubahan dalam hubungan sosial. Ali dan Asrori (2004: 189) menyatakan “kegagalan dalam hubungan sosial akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan atau pun berkeluarga.” Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman. Namun terkadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat. Untuk dapat menjalin interaksi sosial dengan orang lain diperlukan kemampuan dalam diri individu terutama dalam komunikasi.

Merujuk pada pendapat Hartley (1999: 21-27) yang menyatakan komunikasi interpersonal adalah kemampuan dalam mengirim pesan atau informasi yang memiliki tujuan dan makna melalui pertemuan tatap muka antar

peserta didik yang memiliki hubungan satu sama lain dan saling berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Merujuk pada pendapat Santrock (2003: 192) yang menyatakan kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain akan mempermudah seseorang memperoleh pandangan-pandangan baru sehingga dalam memasuki tahap perkembangan peserta didik akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Individu yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain akan lebih banyak berperilaku negatif daripada individu yang mampu berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja yang sehat. Merangkum pendapat dari Johnson (Supratiknya, 1995: 21) yang mengemukakan manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal bagi remaja yaitu: (1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja, (2) identitas atau jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain, (3) dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia di sekelilingnya, (4) kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja terutama dengan orang-orang terdekatnya.

Dengan demikian jelas bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam masa remaja. Merujuk pada pendapat Hartley (1999: 52-61) yang mengemukakan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi non-verbal, penguatan, bertanya, merefleksikan, membuka serta menutup percakapan, aktif mendengarkan, dan keterbukaan diri, yang dilakukan terhadap orang lain yang berada dalam lingkungan sekolah.

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang tinggi terhadap pengiriman pesan atau informasi yang diwujudkan dalam bentuk tujuh aspek, yaitu: 1) *Non-verbal communication* (komunikasi non-verbal), 2) *Reinforcement* (penguatan), 3) *Questioning* (bertanya), 4) *Reflecting* (merefleksikan), 5) *Opening and Closing* (membuka dan menutup), 6) *Active listening* (pendengar yang aktif), dan 7) *Self-disclosure* (keterbukaan diri).

Hasil need assesment terhadap 358 peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung menunjukkan adanya keberagaman tingkat komunikasi interpersonal, dan secara umum baru sebagian peserta didik pada kategori rendah sekali 21%, kategori rendah 26%, kategori sedang 38,3%, kategori tinggi 21,5%, dan 8,4% berada pada ketegori tinggi sekali.

Bila dilihat dari tingkat keterampilan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung menunjukkan sebesar 69,1%, yang diukur dari tujuh aspek oleh 47 butir item. Artinya tingkat keterampilan komunikasi interpersonal termasuk pada kategori tinggi sekali, namun masih ada dari beberapa jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang belum optimal. Pada tabel 4.11 digambarkan persentase keterampilan skor setiap aspek mengenai komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung. Nilai presentase keterampilan skor terendah adalah aspek merefleksikan yakni sebesar 62,6%, adapun nilai presentase keterampilan skor tertinggi adalah aspek bertanya sebesar 75,6%. Sedangkan bila dilihat dari keterampilan *jenis kelamin* komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X termasuk pada keterampilan tinggi sekali, tidak ada perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan.

Keberagaman keterampilan tiap peserta didik baik secara umum maupun pada setiap aspek dan indikator menggambarkan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung masih belum berkembang dengan optimal. Keberagaman ini dilatarbelakangi berbagai hal baik yang bersifat internal dari dalam diri peserta didik, maupun dari luar diri peserta didik. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses interaksi antar manusia. Menurut Rakhmat (2008: 45) “komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya.”

Dengan demikian keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung tergolong tinggi atau sudah cukup optimal, namun itu semua masih memerlukan bimbingan untuk mempertahankan dan

mengembangkan menjadi lebih baik. Dan bila dilihat dari ketercapaian jenis kelamin termasuk pada tingkat keterampilan tinggi.

## **2. Deskripsi kebutuhan**

Analisis kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling peserta didik diunjukkan dari hasil keterampilan keterampilan komunikasi interpersonal yang berada pada kategori tinggi sekali. Bila dilihat pada aspek komunikasi non verbal sebanyak 70,1%, aspek penguatan sebanyak 72,1%, aspek bertanya sebanyak 75,6%, aspek merefleksikan sebanyak 62,6%, aspek membuka dan menutup sebanyak 70%, aspek pendengar yang aktif sebanyak 71,2%, dan pada spek keterbukaan diri sebanyak 64,2%. Dilihat dari tingkat keterampilan pada indikator 1 sebanyak 72,5%, indikator 2 sebanyak 63,6%, indikator 3 sebanyak 66,6%, indikator 4 sebanyak 74,4%, indikator 5 sebanyak 68,8%, indikator 6 sebanyak 73,8%, indikator 7 sebanyak 73,8%, indikator 8 sebanyak 71 %, indikator 9 sebanyak 75,6%, indikator 10 sebanyak 62,1%, indikator 11 sebanyak 63,7%, indikator 12 sebanyak 69,7%, indikator 13 sebanyak 70,3%, indikator 14 sebanyak 71,2%, dan indikator 15 sebanyak 64,2% (tabel ada pada lampiran D).

Berdasarkan hasil penelitian, maka layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik dapat dijadikan alternatif dalam pelayanan layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

## **3. Tujuan Layanan**

### **a. Tujuan umum**

Secara umum Profil Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan komunikasi interpersonal seluruh peserta didik Kelas X SMA Negeri 23 Bandung sehingga dapat menunjang pencapaian tugas perkembangan yang optimal.

### **b. Tujuan khusus**

Secara lebih spesifik profil bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik untuk:

- 1) Mengembangkan keterampilan komunikasi non verbal peserta didik.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam memberikan dukungan dan pujian terhadap orang lain.
- 3) Mengembangkan keterampilan mengajukan pertanyaan yang efektif seperti pertanyaan terbuka yang memperluas jawaban pertanyaan tertutup yang mendorong orang lain berbicara langsung.
- 4) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menangkap pesan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk keterbukaan diri dengan berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

**c. Rencana operasional**

Pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik yang dilaksanakan di SMA Negeri 23 Bandung tahun ajaran 2012-2013. Berikut agenda kegiatan operasional layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik disajikan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21  
Agenda Kegiatan Operasional Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

| No. | Aspek                              | Indikator Keberhasilan  | Materi   | Media Bimbingan                   | Strategi                                   | Waktu              |
|-----|------------------------------------|---|--|-----------------------------------|--|--------------------|
| 1   | Komunikasi non-verbal              | <p>Peserta didik mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan keadaan, seperti senang atau sedih</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan sikap tubuh yang sesuai ketika berkomunikasi</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan kesesuaian penampilan dalam lingkungan sekolah</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan karakter volume suara yang sesuai</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan aroma badan /mulut yang bisa diterima orang lain</p> | <p>“Hal yang mengganggu komunikasi”</p> <p>“Berpakaian rapi yuk”</p> | <p>Proyektor, laptop/komputer</p> | <p>Ceramah dan diskusi</p> <p>Simulasi</p> | <p>Disesuaikan</p> |
|     | Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ) | <p>Peserta didik mampu memberikan pujian kepada orang lain</p> <p>Peserta didik mampu memberikan dukungan kepada orang lain</p>   | <p>“Memuji orang itu baik”</p>                                       | <p>Proyektor, laptop/komputer</p> | <p>Ceramah dan diskusi</p>                 | <p>Disesuaikan</p> |

|   |   |  |                            |                     |             |
|---|---|--|----------------------------|---------------------|-------------|
| Bertanya<br>( <i>Questioning</i> )                  | Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang memperluas jawaban              | “Pandai bertanya”  | Proyektor, laptop/komputer | Ceramah dan diskusi | Disesuaikan |
| Merefleksikan<br>( <i>Reflecting</i> )              | Peserta didik memiliki kemampuan untuk merangkum percakapan                                       | “Merefleksikan percakapan”   | Papan tulis dan spidol     | Ceramah dan diskusi | Disesuaikan |
|   | Peserta didik memiliki kemampuan merefleksikan percakapan   | “Berdebat yuk”   |                            | Simulasi            |             |
| Membuka dan menutup ( <i>Opening and Closing</i> )  | Peserta didik memiliki keterampilan untuk memulai percakapan                                      | “Merangkum”  | Proyektor, laptop/komputer | Ceramah dan diskusi | Disesuaikan |
|   | Peserta didik memiliki keterampilan untuk mengakhiri percakapan                                   | “Tips memulai percakapan dengan orang lain”<br>“Tips mengakhiri percakapan dengan sopan” |                            |                     |             |
| Pendengar yang Aktif<br>( <i>Active Listening</i> ) | Peserta didik mampu mendengarkan dan menangkap pesan yang disampaikan oleh orang lain dengan baik | “Sambung menyambung”   | Proyektor, laptop/komputer | Diskusi dan games   | Disesuaikan |
| Keterbukaan diri<br>( <i>Self-disclosure</i> )      | Peserta didik memiliki kemampuan untuk berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain           | “Dengar dan katakan”   | Proyektor, laptop/komputer | Simulasi            | Disesuaikan |
|   |   | “Membuka diri siapa takut”<br>“Mengetahui diri sendiri dan orang lain”                   |                            |                     |             |



#### **d. Evaluasi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling**

Evaluasi mempunyai fungsi untuk menentukan layak tidaknya suatu layanan dasar bimbingan dan konseling. Evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan prestasi yang dicapai. Evaluasi dan tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilaksanakan beriringan pada saat inventarisasi kebutuhan dan pengembangan disain layanan dasar bimbingan dan konseling (pra layanan), implementasi layanan dasar bimbingan dan konseling (proses layanan) dan sesudah implementasi layanan dasar bimbingan dan konseling (hasil layanan). Tujuannya adalah untuk menentukan keputusan terhadap kualitas pra layanan, proses layanan dan hasil layanan sehingga dapat ditentukan langkah tindak lanjut yang dibutuhkan untuk pengembangan layanan dasar bimbingan dan konseling selanjutnya.

##### 1) Teknik Evaluasi

Evaluasi diselenggarakan menggunakan teknik non-tes.

##### 2) Bentuk Evaluasi

a. Skala Perkembangan Komunikasi Interpersonal

b. *self-report inventory*

c. Daftar Riwayat Hidup (DRH) peserta didik

d. Rekaman studi dokumentasi

e. Format catatan (anekdot) kegiatan bimbingan dan konseling

f. Instrumen pelengkap dalam setiap sesi bimbingan dan konseling sesuai materi